

Manajemen Humas Pondok Pesantren An-Nadliriyyah Bades Pasirian

Khoirotun Nisa', Aminatuz Zahroh

Mahasiswa Program Magister Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ khoirotunnisa@gmail.com ✉ aminatuszahro@gmail.com

Article Information:

Received May 20, 2023

Recived May 22, 2023

Accepted Jun 13, 2023

Keyword: Public Relations,
Strategi, Constraints

Abstract:

Pesantren dan masyarakat adalah lingkungan hidup yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren sebagai tempat belajar sedangkan masyarakat merupakan tempat implikasi dari proses pendidikan. Masyarakat diharapkan untuk mendukung dan berpartisipasi dalam mengembangkan proses pendidikan di pesantren-pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *public relation* yang ada di pondok pesantren An-Nadliriyyah Bades Pasirian. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Hasil riset menunjukkan bahwa strategi dalam memperkenalkan pesantren dilakukan dengan merekrut dewan asatidz/ah dari sebagian saudara, masyarakat sekitar, dan daerah lain. Dengan cara mempromosikan di hadapan masyarakat umum bersamaan acara peringatan hari besar Islam, halal bi halal, haul dll. Kendala yang dialami ialah terbatasnya sarana dan prasarana pondok pesantren. Namun, hal itu diatasi dengan cara mengadakan kas per-bulan, dan sistem mandiri. Juga dibantu dengan banyaknya para donatur yang berasal dari para jamaahnya. Selanjutnya tenaga pengajar yang jarak rumahnya jauh dari pesantren, menyebabkan tidak bisa istiqomah dalam mengajar karena kendala seperti hujan, bahkan sering terlambat.

Pendahuluan

Sudah tidak asing lagi dengan sebutan pondok pesantren ditelinga kita, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sejak saat itu, lembaga pesantren tersebut telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia.

Di awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan. Pesantren memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih , Mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, Melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan inovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren di tengah– tengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.¹

Pesantren merupakan suatu lembaga sosial yang dapat melayani anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu dalam pengembangan pesantren dan masyarakat memerlukan kerja sama di antara keduanya. Hubungan ini tidak hanya semata-mata dipelopori oleh pesantren saja, tetapi juga ada peran masyarakat yang juga berpartisipasi dalam hubungan yang dilakukan oleh para wali santri. Dari pihak pesantren yang bertanggung jawab adalah kiai dan HUMAS (Hubungan Masyarakat).

¹ Ahmad Ihwanul; RiFan Khumaini, “Konstruksi Budaya Pesantren”, *Nusantara Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 No. 1, (Maret 2023), 18-31. <https://doi.org/10.54471/njis.2023.4.1.18-31>

Sebagai lembaga yang berakar kuat dari agama, maka pesantren mengemban tanggung jawab untuk menjadikan masyarakat yang baik, harmonis dan berkeadaban pesantren. Jadi hubungan pesantren dan masyarakat ini bukan hanya menjadikan harmonis tetapi juga merupakan suatu proses komunikasi antara pesantren dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama para anggota masyarakat dalam rangka usaha pengembangan sekolah. Adanya sikap menghargai, saling percaya dan keterbukaan satu sama lain akan menciptakan hubungan ini menjadi baik.

Pada uraian ini penulis melakukan penelitian menggunakan riset kualitatif fenomenologi, peneliti dapat memahami apa yang dialami dan dipikirkan oleh pondok pesantren dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen-dokumen kualitatif. Kegiatan observasi dilakukan pada aktivitas kegiatan sehari-hari pondok, selain itu peneliti juga mengamati masyarakat di luar pondok pesantren yang menjalin relasi dan kerja sama, serta kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan pondok. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kiai, pengurus pesantren maupun ustadz. Untuk memperkuat data peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren tersebut. Dokumen yang terkait juga akan menjadi fokus penelitian. Dokumen tersebut diantaranya profil pesantren, foto dan agenda kegiatan bersama dengan masyarakat dan dokumen lain yang terkait.

Data yang sudah terkumpul tersebut dianalisis menggunakan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. langkah pertama disebut kondensasi data, tahapan akan dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransferensi dari data yang terkumpul. Langkah kedua berupa penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan informasi tidak hanya dalam bentuk analisis naratif, melainkan juga dibuat matrik, grafik, jaringan dan bagan untuk menghindarkan peneliti dari kesalahan dalam menarik kesimpulan. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Tiga proses analisis data kualitatif tersebut merupakan kegiatan yang jalin-mengjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

Adapun Waktu yang dilakukan untuk penelitian ini adalah satu bulan, yakni awal Desember 2022. Penelitian ini dilakukan dipondok pesantren An-Nadliriyyah Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, Sumber data primer, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pondok pesantren An-Nadliriyyah Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Sumber data primer, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pondok pesantren An-Nadliriyyah Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Sumber data sekunder, yaitu studi pustaka yang menunjang data-data tertulis baik berupa buku, website, blog, artikel dan sejenis lainnya.

Pengertian Manajemen

Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengendalikan, mengelola, menyelenggarakan, mengurus, mengatur, melaksanakan, dan memimpin.² Secara terminologi makna manajemen telah banyak disampaikan oleh para pakar manajemen; salah satunya James F. Stoner yang menyatakan “manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.³ Dalam pengertian lain manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan kepengurusan, keterlaksanaan penggunaan sumber daya untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana dalam suatu hubungan kerja sama.⁴

Adapun menurut Miller menejemen sebagai berikut: “*management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal*”.²⁸ Ia mengatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada, baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan tertentu.

² Tukijan, “Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda dan Pondok Pesantren An Nahl - Karangreja Kabupaten Purbalingga”, (*Tesis*, Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto, 2016); 9.

³ M. Farkhan Pamuji, “Manajemen *Public Relation* dalam Upaya Meningkatkan Minat Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan”, (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Surakarta Yogyakarta, 2016); 12.

⁴ Rosalina Nuriza Andi, “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Menarik Minat Masyarakat di SMK Negeri 2 Ponorogo”, (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018);

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pengelolaan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang secara sistematis yang terbentuk dalam sebuah organisasi, dengan mempunyai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan makna dari manajemen tersebut, George R. Terry⁵ menyebutkan beberapa fungsi dari manajemen yaitu:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan menjadi hal yang sangat vital dalam sebuah organisasi. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang perlu mengimplikasikan perencanaan dalam aktivitas rutin baik harian, bulanan, maupun tahunan; sebab perencanaan merupakan langkah awal (*blue print*) dalam menentukan tujuan pesantren selama periode tertentu.

Sondang P. Siagian⁶ mengatakan bahwa perencanaan harus mampu menjawab lima macam pertanyaan pokok yaitu: *pertama*, Apa yang akan dikerjakan dalam satu kurun waktu tertentu?, *kedua*, Siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan dan kepada siapa bertanggung jawab?, *ketiga*, Prosedur, mekanisme, dan metode kerja yang bagaimana yang akan diberlakukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar terintegrasi dengan baik?, *keempat*, adakah penjadwalan kegiatan yang jelas dan harus ditaati?, dan *kelima*, apa alasan yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan tentang mengapa berbagai kegiatan harus dilaksanakan?.

Winardi⁷ lebih rinci menyebutkan elemen-elemen dalam perencanaan meliputi sasaran, tindakan, sumber daya, dan implementasi. Sehingga, perencanaan merupakan proses manajemen yang meliputi prosedur, tindakan, sasaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Heidjarachman Ranupandojo⁸ mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok

⁵ Tukijan, "Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda dan Pondok Pesantren An Nahl - Karangreja Kabupaten Purbalingga", 18.

⁶ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 26.

⁷ Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 64.

⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 129.

orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pimpinan serta saling terintegrasi secara aktif.

Fungsi pengorganisasian menurut Reeser⁹ yaitu untuk membagi kerja terhadap berbagai bidang dalam menetapkan kewenangan dan pengorganisasian kegiatan bidang yang berbeda untuk menjamin tercapainya tujuan serta mengurangi konflik yang terjadi dalam organisasi. Dengan demikian dalam pengorganisasian melekat beberapa konsep antara lain:

a. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab yang ada pada seorang pelaksana.

b. *Authority* (Wewenang)

Hak untuk memutuskan, mengarahkan dalam melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan.

c. *Delegation* (Pendelegasian)

Pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan wewenang yang dibutuhkan.

d. *Accountability* (Pertanggung Jawaban)

Bentuk jaminan dari seseorang yang diusulkan untuk melaksanakan tugas dan realisasi tugas yang telah dilaksanakan. Bentuknya berupa pemeriksaan pribadi oleh atasan, laporan bawahan kepada atasan, dan laporan yang diberikan oleh lain.

e. Struktur Organisasi

Pembagian aktifitas kerja serta menunjukkan bagaimana fungsi atau aktivitas yang bervariasi dihubungkan sampai batas tertentu dan menunjukkan spesialisasi aktivitas kerja. Adapun beberapa tahapan dalam pengorganisasian yaitu:

- 1) Mengetahui tujuan yang akan dicapai;
- 2) Menentukan kegiatan yang akan dilakukan;
- 3) Mendelegasikan wewenang;

⁹ Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, 71.

- 4) Menetapkan rentang kendali;
- 5) Menempatkan individu pekerja;
- 6) Menentukan pola organisasi;
- 7) *Actuating* (penggerakan).

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang berguna untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian.¹⁰ Adapun beberapa fungsi penggerakan adalah:

1. Mempengaruhi orang supaya menjadi pengikut yang setia;
2. Menjadikan orang menjalankan tugas dengan baik;
3. Memelihara kesetiaan pada pemimpin, organisasi, dan tempat kerja mereka;
4. Menanamkan rasa tanggung jawab.

Kemudian macam-macam penggerakan yang dapat dilakukan pimpinan adalah:

1. Orientasi

Cara penggerakan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan benar. Orientasi umumnya diberikan kepada orang-orang yang baru memasuki lingkungan baru.

2. Perintah

Merupakan permintaan dari atasan kepada orang yang ada di bawahnya sesuai jalur komando untuk melaksanakan tugas tertentu pada waktu tertentu.

3. Delegasi Wewenang

Lebih umum dibandingkan dengan perintah, karena pemimpin tidak mungkin mengerjakan semua hal dengan wewenang yang melekat pada dirinya. Maka, delegasi wewenang perlu dilakukan. Dalam hal ini pergerakan dilakukan dengan motivasi yang kuat dari pimpinan. Sehingga, pemimpin perlu untuk memahami karakteristik masing-masing individu untuk memberikan motivasi secara tepat.

Terdapat beberapa teori motivasi yang dapat digunakan oleh pimpinan yaitu:

¹⁰ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 68-75.

1. Model Tradisional

Frederick W. Taylor¹¹ mengatakan untuk menunjang produktivitas tinggi dari bawahan diperlukan insentif yang memadai. Kuncinya dalam teori ini kesejahteraan, dimana kesejahteraan terjamin maka menurut teori ini secara otomatis kinerja akan meningkat.

2. Model Hubungan Manusiawi

Model pemenuhan kebutuhan sosial seperti pengakuan akan status yang membuatnya menjadi penting dalam organisasi atau lembaga.

3. Model Sumber Daya Manusia

McGregor, Maslow, Argyris, dan Likert mengkritik model hubungan manusiawi karena kesejahteraan bukanlah satu-satunya motivator yang dapat membangkitkan semangat bawahan dan petugas dalam menjalankan tugas rutinitasnya. Dengan demikian penggerakan dapat disimpulkan sebagai usaha pimpinan dengan memberikan semangat, motivasi, perintah sesuai jalur komando kepada bawahan dalam mencapai tujuan setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan.

4. *Controlling* (Pengawasan)

George R Terry¹² mengatakan bahwa pengawasan merupakan usaha yang sistematis dalam menentukan apa yang telah dicapai yang mengarah pada penilaian kinerja dan pentingnya mengoreksi atau mengukur kinerja yang didasarkan pada rencana-rencana yang ditetapkan sebelumnya. Dengan pengawasan diharapkan mampu meminimalisir hambatan dalam mencapai tujuan.

Sistem pengawasan atau kontrol dapat dibagi menjadi dua yakni sistem urutan terbuka (*open sequence*) dan sistem urutan tertutup (*closed sequence*). Perbedaan dari kedua sistem ini terletak pada bagian integral bagian yang diawasi. Jika unit kontrol merupakan bagian integral dari sistem yang diawasi disebut sebagai *closed sequence* dan sebaliknya jika unit kontrol bukan merupakan bagian dari sistem yang diawasi maka disebut *open sequence*.

¹¹ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen*, 34.

¹² Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, 111.

Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat adalah proses penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian suatu kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi.¹³ Humas merupakan fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan tata cara seseorang atau organisasi demi kepentingan publik, serta merencanakan dan melakukan suatu program kegiatan untuk memperoleh pengertian, pemahaman, dan dukungan dari publiknya. (Scott M. Cutlip dan Allen H. Center).¹⁴

Humas membantu suatu organisasi dan publiknya untuk saling beradaptasi secara menguntungkan. Humas adalah usaha organisasi untuk memperoleh kerjasama dari sekelompok orang. Humas membantu organisasi berinteraksi secara efektif dan berkomunikasi dengan publik utama. Sebagai sebuah profesi seorang Humas bertanggung jawab untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat akan sesuatu atau membuat masyarakat mengerti dan menerima sebuah situasi. Seorang humas selanjutnya diharapkan untuk membuat program-program dalam mengambil tindakan secara sengaja dan terencana dalam upaya-upayanya mempertahankan, menciptakan, dan memelihara pengertian bersama antara organisasi dan masyarakatnya.¹⁵

1. Strategi untuk Memperkenalkan Pesantren¹⁶

a. Perlombaan-perlombaan

Perlombaan-perlombaan ini merupakan kegiatan yang cukup menarik. Hal ini akan mampu membuat dan meningkatkan motivasi belajar santri. Selain itu dengan adanya acara ini, masyarakat akan mengetahui prestasi pesantren dalam mencetak santri.

b. Kunjungan ke pesantren (*School Visitation*)

¹³ Keifer GEffenberger F, "Cyber Public Relations", *Angewandte Chemie International Edition*, Vol. 6, No. 11 (November, 1967); 951.

¹⁴ Zainal Mukarom dan Muhibudin Wijaya Laksana, *Manajemen Publik Relation: Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 215.

¹⁵ Eka Novie Budiati, "Manajemen *Public Relation* dalam Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren", (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 143.

¹⁶ Alifa Nur Fitri dan Kurnia Muhajarah, "Pengaplikasian Elaborated Likelihood Model dalam Strategi Komunikasi Kampanye "Ingat Pesan Ibu", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15, No. 2 (September, 2021), 124. DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.11471>

Teknik ini memberi kesempatan kepada wali santri untuk melihat prestasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

c. Studi Banding

Kegiatan yang dilakukan untuk meenambah wawasan dan pengetahuan yang akan di terapkan kedepannya untuk menjadi lebih baik.

d. Kotak saran

Melalui kotak ini sekolah dapat mengetahui saran-saran apa saja yang diberikan masyarakat kepada sekolah guna mengembangkan sekolah. Tujuan diselenggarakan hubungan sekolah dan masyarakat adalah mengenalkan pentingnya pesantren bagi masyarakat pesantren tentu saja mengenalkan pentingnya pesantren bagi masyarakat. Mengenalkan pentingnya pendidikan di pesantren. Seperti pondok pesantren ini mengenalkan sekolahnya dengan cara melakukan promosi dengan cara menyebarkan poster di sosial mediana,

2. Kendala-Kendala dan Cara Mengatasi Masalah dalam Menjalin Hubungan dengan Masyarakat.

Dalam menjalin hubungan antara Pesantren dengan masyarakat, ada beberapa kendala mendasar yang juga sangat berdampak pada keharmonisan hubungan tersebut sehingga hubungan antar pesantren dengan masyarakat menjadi tidak lancar.¹⁷ Kendalanya antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan di pesantren dan juga pemahaman warga tentang apa dan bagaimana harusnya pengelolaan hubungan pesantren dengan masyarakat dibangun.
- b. Kurangnya komunikasi antara warga pesantren dan warga masyarakat, sehingga tercipta komunikasi satu arah antara pesantren dan warga masyarakat/ wali santri dan pada akhirnya pesantren tidak tahu keinginan masyarakatnya tetapi memaksakan keinginannya pada masyarakat/ wali santri yang pada saat itu hanya terlibat pada aspek pembiayaan saja.

¹⁷ I Komang Agus Widiantra, "Peran dan Strategi *Public Relations* dalam Pengembangan Organisasi Nirlaba", *Maha Widya Duta*, Vol. 2, No. 2 (September, 2018); 70. DOI: <https://doi.org/10.55115/duta.v2i2.664>

Cara mengatasinya yakni bisa dengan cara yang penulis sebut di bawah ini:

- a. Pesantren harus memberikan informasi yang terpadu kepada masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui seluruh program-program yang di adakan pesantren.
- b. Hubungan pesantren dengan masyarakat harus dilakukan secara terus menerus, sehingga masyarakat tidak akan beranggapan bahwa mereka hanya dibutuhkan pada saat pembiayaan saja.

Setiap program yang diadakan oleh pesantren harus menyesuaikan karakteristik masyarakat dengan cara mengkonsultasikan dengan tokoh masyarakat.

Profil Pesantren An-Nadliriyyah

Pada tahun 1994, Pondok pesantren An-Nadliriyyah ini dirintis oleh Bunyai Hj. Fina Ni'mah Nadliroh yang diutus oleh alm. Suaminya KH. Nasih Al Hamid putra Alm. Kh. Abdul Hamid Pasuruan (salah satu ulama' besar di Jawa Timur) untuk hijrah-hijrah dalam rangka mendirikan pengajian manaqib putri. Seiring berjalannya waktu dari awal hijrah yang berpindah-pindah sampai banyaknya santri yang mulai ikut dengan bunyai. Dan pada awal tahun 2000an sudah tercetus nama An-Nadliriyyah tepatnya di Probolinggo sesuai dengan nama jamaahnya bersama dengan pondoknya.

Namun, pada saat itu nama pondok masih berupa bangunan rumah karena masih mengikuti perpindahan hijrah. Dan barulah berdiri pondok setelah menetap di Desa Bades Pasirian hingga saat ini. Semula sebagaimana umumnya pondok pesantren berawal dari pengajian Al-Qur'an dan Pengajian (Kitab Kuning) yang diselenggarakan di Pondok Pesantren An-Nadliriyyah dengan metode *sorogan* (tutorial) dan *klasikal*. Seiring dengan perkembangan usia pondok pesantren, akhirnya pada tahun 2016 didirikanlah Madin An-Nadliriyyah yang diasuh oleh putranya Gus Robith Abdillah Al-Hadi, untuk lebih mengintensifkan kegiatan belajar mengajar serta untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam menguasai ilmu agama (*tafaqquh fid-din*) dengan melakukan penyelarasan kemampuan pendidikan keagamaan

Islam. Visi Pondok pesantren An-Nadliriyyah adalah “*Mencetak Kader Yang Berakhlak Sesuai Dengan Tuntunan Al-Qur'an Dan Sunnah*”. Misi nya yakni “*menumbuhkan jiwa ablu sunnah wal jama'ah, serta menjadi manusia Anfaubum Linnas*”.

Pada hakikatnya kepemimpinan dipesantren merupakan kepemimpinan yang berkepribadian dan memiliki ciri utama kekharismatikan. Watak kharismatik timbul karena kedalaman ilmu dan kemauan menguasai segala permasalahan yang ada, baik dipesantren maupun dilingkungan masyarakat sekitar. Pesantren An-Nadliriyyah diasuh oleh gus Robith Abdillah Al-Hadi cucu Alm. Kyai Abdul Hamid Pasuruan (salah satu ulama' besar Jawa Timur). Selain kekharismatikan yang dimiliki Pesantren ini memiliki gaya kepemimpinan yang situasional dengan menerapkan metode campuran yaitu otoriter dan demokratis yang dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Namun dalam hal ini pengasuh lebih banyak menerapkan metode demokratis yang menggunakan musyawarah bersama dalam memutuskan suatu hal atau perkara.

1. Jadwal Kegiatan Rutin Pondok Pesantren An-Nadliriyyah

Pukul	Agenda
04.00 WIB	Sholat berjama'ah subuh, membaca tasin, surat waqi'ah dan tabarak, tadarus.
06.00 WIB	Bersih-bersih, mandi, makan.
07.30 – 11.30 WIB	Sekolah formal.
13.00 WIB	Sholat duhur berjamaah, ngaji sholawat kubro sampai ashar jamaah sholat ashar.
15.30 – 16.30 WIB	Sekolah diniyah.
16.30 WIB	Piket pondok, makan, mandi, tadarus juz 'amma.
17.30 WIB	Sholat maghrib, membaca rotibul hadad, ngaji al-qur'an, sholat berjamaah isya'.
19.30 – 20.30 WIB	Sekolah diniyah.
20.30 WIB	Setoran hafalan al-qur'an/ tahfidz sesuai tingkat.

22.00 WIB	Istirahat.
-----------	------------

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Aktivitas Pondok Pesantren An-Nadliriyyah

Setiap hari Rabu dan Sabtu ba'da dzuhur diadakan ngaji sorogan kitab wirid "*tanbirul ghofilin*" bersama bunyai yang dihadiri oleh santri umum diantaranya dari kalangan tetangga dan orang-orang dewasa. Sedangkan untuk hari Jum'at adalah hari libur sekolah formal jadi ba'da Jumatan diadakan sekolah ekstra diantaranya pagar nusa, dan bulu tangkis. Sedangkan Kamis ba'da isya' di isi dengan ekstra qiro'ah yang mewajibkan bagi seluruh santri untuk mengikutinya.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren An-Nadliriyyah

No	Nama	Kelamin		Tempat Tinggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Alamat
		L	P				
1	Robith Abdillah A.	L	-	Lumajang, 29-08-1992	S2	Ketua	Pasirian Lumajang
2	Ahmad Zaini	L	-	Probolinggo, 14-07-1986	S1	Wakil Ketua	Leces Probolinggo
3	Shinta Ainun Nisa'	-	P	Madura, 09- 08-2000	MA	Sekretaris	Pasirian Lumajang
4	Zainul Muttaqin	L	-	Lumajang, 05-10-1984	S1	Bendahara	Tempeh Lumajang
5	Nailus Sa'adah	-	P	Lumajang, 01-12-1984	MA	Wakil Bendahara	Pasirian Lumajang

Tabel 2. Susunan Pengurus Pondok Pesantren An-Nadliriyyah

3. Kajian Kitab Klasik Atau Kitab Kuning Pondok Pesantren An-Nadliriyyah

Pondok pesantren An-Nadliriyyah mengkaji dan mengajarkan kepada para santrinya kitab klasik atau disebut kitab kuning diantaranya:

- a. Kitab Fiqih: Mabadi Juz 3;

- b. Kitab Sejarah: Tarikh Juz 1 Dan 2;
- c. Kitab Tafsir: Tafsir Jalalin;
- d. Kitab Akhlaq: Ta'lim Muta'lim;
- e. Kitab Tajwid:, Hidayatul Mustafid, Tufatul Athfal;
- f. Kitab Tauhid: Aqidatul Awam, Jauhar Tauhid;
- g. Kitab Nahwu: Syabrowi, Jurumiyaa, Imriti;
- h. Kitab Shorof: Qowaidus Shorfayah;
- i. Bahasa Arab: Durusul Lughoh.

4. Program Khusus Pondok Pesantren An-Nadliriyyah

Sebagai pesantren salaf semi modern, pondok pesantren An-Nadliriyyah ini juga memiliki beberapa program khusus untuk menunjang kualitas para santrinya. Diantaranya program cara cepat baca kitab kuning ,yang mana beberapa santri yang dianggap sudah mampu akan dikirim ke Pasuruan untuk menjalani program tersebut, meskipun pada akhirnya program ini berlangsung hanya satu tahun tetapi implementasinya di dalam pondok dan diajarkan kepada santri yang lain masih berlangsung sampai saat ini.

Gus Robith Abdillah mengakui bahwa menurutnya selalu merasa kurang dalam menciptakan santri Rahmatan Lil Alamin, akhirnya dibuatlah program khusus tahfidz yang sampai saat ini berlangsung. Dan alhamdulillah baru tahun kemarin adanya lulusan hafidz/ah pertama kali. Selain itu, program ekstra juga menjadi penunjang penggalian ketrampilan bagi para santri An-Nadliriyyah. Awalnya program ekstra ini diadakan berdasarkan tingkat minat santri ketika ditanya ketrampilan apa saja yang mereka sukai. Akhirnya berdasarkan keputusan musyawarah bersama, pengasuh mengadakan program ekstra diantaranya: qiroah, khitobah, al-banjari, bulu tangkis, pagar nusa dan satu yang belum terealisasi yaitu ekstra menjahit, karena keterbatasan dana yang dimilikinya, pesantren belum mampu untuk membeli alat jahitnya. Namun untuk program khusus yang paling menonjol adalah tahfidz. Yang sudah mengadakan milad tahfidz 1 tahun untuk saat ini. Adanya beberapa kegiatan korelasi antara pondok pesantren tersebut meningkatkan keharmonisan hubungan masyarakat dengan pesantren An-

Nadliriyyah sehingga menjadikan pesantren yang paling unggul dalam bidang humas dibanding dengan pondok pesantren yang lain.

Kurikulum Dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren An-Nadliriyyah

1. Kurikulum Pesantren

Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka. Menurut Lukens Bull, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu: 1. Pendidikan agama 2. Pengalaman dan pendidikan moral 3. Sekolah dan pendidikan umum 4. Ketrampilan dan kursus.

Dalam hal ini kurikulum pondok An-Nadliriyyah menggunakan kurikulum salaf semi modern dalam arti tidak meninggalkan salafnya yaitu pembelajaran kitab kuning dengan model sorogan serta membaca kitab, tetapi juga tidak melepaskan modernitas dengan cara merangkul formal, berbagai organisasi bisa ditampung misalnya IPNU dan PPNU. Karena prinsip NU adalah “al-mukhafadotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah”.

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisir yang meliputi unsur manusiawi diantaranya guru dengan murid, materi yaitu sumber belajar yang digunakan, fasilitas yaitu media yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran, perlengkapan dan prosedur yakni kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain seperti metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang berinteraksi untuk mencapai tujuan.¹⁸

Adapun sistem pembelajaran di pesantren An-Nadliriyyah terbagi menjadi dua yaitu klasikal dan non klasikal. Dalam klasikal jenjang pendidikan madrasah Diniyah An-Nadliriyyah ini terbagi menjadi 6 tingkatan yaitu

- a. 1 *ula* satu tahun;
- b. 2 *ula* satu tahun;
- c. 3 *ula* satu tahun;
- d. 1 *wustho* 1 tahun;

¹⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 13.

- e. 2 *wustho* 1 tahun;
- f. 3 *wustho* 1 tahun.

Sistem klasikal yang diterapkan sebagai pembelajaran wajib yang di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dalam menyerap dan memahami keilmuan yang diberikan. Bersifat wajib bagi santri-santri dengan mata pelajaran yang telah dibakukan sebagai tingkatan-tingkatan pembelajaran.

Di mulai pada pertengahan bulan Syawal sampai pada akhir bulan Rajab di setiap tahunnya. Dengan masa libur 2 kali dalam 1 tahun yakni 10 hari pada bulan Maulid dan 30 hari di bulan Ramadhan. Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren an-nadliriyyah ini menggunakan metode *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*.

Manajemen Humas Pondok Pesantren An-Nadliriyyah

Pondok pesantren An-Nadliriyyah memiliki latar belakang yang sangat erat dengan masyarakat di berbagai daerah, karena sejarah para santri yang bermunculan dipesantren ini berasal dari para jamaahnya seperti putra-putrinya, bahkan saudara-saudaranya. Karena itu, mayoritas para santrinya lebih banyak berasal dari luar ketimbang di dalam desa Bades bahkan luar kota seperti di kota Lumajang kebanyakan berasal dari Pasrujambe, kota Probolinggo tepatnya Leces, Pasuruan, Banyuwangi bahkan ada yang dari Jakarta dan Jambi.

Selain itu, manajemen hubungan pesantren dan masyarakat ini dilakukan oleh pesantren An-Nadliriyyah yang bekerja sama dengan semua unsur yang ada di dalam masyarakat seperti kepala desa, camat, tokoh masyarakat, tokoh agama masyarakat dan wali santri sebagai pihak yang langsung berkomunikasi dengan pesantren. Dalam melaksanakan hubungan ini pihak pesantren mengadakan acara seperti peringatan hari besar Islam, halal bi halal, acara haul, dan acara-acara imtihan yang selalu mengundang masyarakat sekitar untuk hadir dan ikut berpartisipasi di dalamnya. Hal ini dilakukan supaya masyarakat dengan pondok pesantren tetap berjalan erat dan saling berhubungan.

Strategi pondok pesantren An-Nadliriyyah dalam menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar supaya tetap ada koneksi dan interaksi dengan pondok diantaranya

dengan melibatkan para tetangga atau masyarakat sekitar untuk ikut berperan aktif dalam suatu acara, seperti menjadi tukang memasak, penerima tamu dll. Dan acara-acara tersebut juga memakai dana iuran dari para jamaah. Bahkan ada yang ditunjuk untuk membantu menjadi tukang masak (makan ngekos) santri setiap hari dan juga ada yang pernah menjadi ketua pondok yang ditunjuk langsung oleh bunyai dengan memperhatikan kriteria yang tepat yang bertujuan agar supaya pondok pesantren An-Nadliriyyah tetap saling berhubungan dan berkaitan erat dengan masyarakat sekitar, selain itu para ustadz/ah juga diambil dari beberapa saudara dan tetangga yang mampu.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Serta Cara Mengatasinya

1. Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Segala kebutuhan sarana dan prasarana yang menyangkut pembangunan pondok, masjid, koperasi dengan segala perlengkapannya masih sangat minim. Hal ini dikarenakan pembiayaan selama ini lebih banyak diperoleh dari pribadi pengasuh pondok dan keluarga juga dari swadaya Masyarakat khususnya para jamaah An-Nadliriyyah. Tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah Pusat, Provinsi, atau Kabupaten. Namun demikian, dengan segala keterbatasan yang ada akan tetapi tidak membuat kegiatan pondok pesantren terkendala.

2. Tenaga Pengajar Yang Berjarak Jauh dari Lokasi

Seperti yang dikatakan Gus Robith Abdillah saat wawancara bahwa beliau mengambil para dewan asatidz/ah dari berbagai daerah di beberapa desa bahkan kecamatan salah satunya dengan tujuan mempromosikan pesantren An-Nadliriyyah agar supaya dapat dikenal dimana-mana.

Namun dengan adanya dewan asatidz/ah yang jauh dari pesantren ini menyebabkan meningkatnya kendala yang dialami dalam mengajar. Tidak jarang banyak yang izin karna faktor hujan bahkan sering telat. Namun, harus tetap sama-sama saling menghargai dan memakluminya. Untuk menghindari kelas yang kosong maka tindakan yang diambil kepala madrasah adalah menyatukan kelas yang kosong menjadi satu kelas dengan kelas lain dengan memberi materi umum agar supaya dapat di pahami oleh tiap jenjang.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat

Gus Robith Abdillah mengatakan bahwa semua kendala itu pasti ada, pasti ada saja yang kurang mendukung dengan program pondok An-Nadliriyyah namanya perjuangan harus ada kendalanya supaya lebih semangat dalam berjuang dan terasa nikmat hasilnya. Namun prinsip beliau (gus Robith Abdillah) adalah “sebisa mungkin saya untuk berbuat baik, saya rangkul. Dan kalau memang masyarakatnya yang tidak mau ya sudah saya tidak memaksa”. Ujar beliau dalam wawancara.

Kesimpulan

Filosofi Pendirian Pondok Pesantren An-Nadliriyyah berasal dari para jamaah An-Nadliriyyah yang kemudian berkembang menjadi pesantren An-Nadliriyyah sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu sang kiai sehingga bermanfaat bagi manusia. Profil pondok pesantren An-Nadliriyyah telah memenuhi kriteria sebuah pesantren mulai dari adanya kiai, santri, masjid/musholah dan adanya kajian kitab kuning.

Hubungan masyarakat pondok pesantren An-Nadliriyyah sangat erat dan baik serta saling membutuhkan satu dengan yang lain. Strategi dalam memperkenalkan pesantren diantaranya dengan merekrut dewan asatidz/ah dari sebagian saudara, masyarakat sekitar, dan daerah lain. Mempromosikan di hadapan masyarakat umum bersamaan dengan acara peringatan hari besar Islam, halal bi halal, haul dll.

Adapun kendala yang dialami adalah terbatasnya sarana dan prasarana pondok pesantren. Cara mengatasinya selain dari biaya yang dimiliki keluarga sendiri juga mengadakan kas perbulan, dan sistem mandiri. Juga dibantu dengan banyaknya para donatur yang berasal dari para jamaahnya. Kedua, tenaga pengajar yang jarak rumahnya jauh dari pesantren, menyebabkan tidak bisa istiqomah dalam mengajar karena kendala seperti hujan, sering terlambat.

Referensi

Andi, Rosalina Nuriza. “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Menarik Minat Masyarakat di SMK Negeri 2 Ponorogo”. (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

- Budiyati, E.N. "Manajemen *Public Relation* dalam Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren". (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).
- Fitri, A.N dan Muhajarah, K. "Pengaplikasian Elaborated Likelihood Model dalam Strategi Komunikasi Kampanye "Ingat Pesan Ibu"". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15, No. 2 (September, 2021). DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.11471>
- GEffenberger F. Keifer. "Cyber Public Relations". *Angewandte Chemie International Edition*, Vol. 6, No. 11 (November, 1967).
- Karyoto. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Kurniadin dan Machali, I. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Mukarom, Z. dan Laksana, M.W. *Manajemen Publik Relation: Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul; RiFan Khumaini, "Konstruksi Budaya Pesantren", *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 4 (1), 18-31. <https://doi.org/10.54471/njis.2023.4.1.18-31>
- Pamuji, M. Farkhan. "Manajemen *Public Relation* dalam Upaya Meningkatkan Minat Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan". (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Surakarta Yogyakarta, 2016).
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Syarifuddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tukijan. "Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda dan Pondok Pesantren An Nahl - Karangreja Kabupaten Purbalingga". (*Tesis*, Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto, 2016).
- Widiantara, I.K.A. "Peran dan Strategi *Public Relations* dalam Pengembangan Organisasi Nirlaba". *Maha Widya Duta*, Vol. 2, No. 2 (September, 2018). DOI: <https://doi.org/10.55115/duta.v2i2.664>

Copyright Holder :

© Nisa', Khoirotun (2023)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0